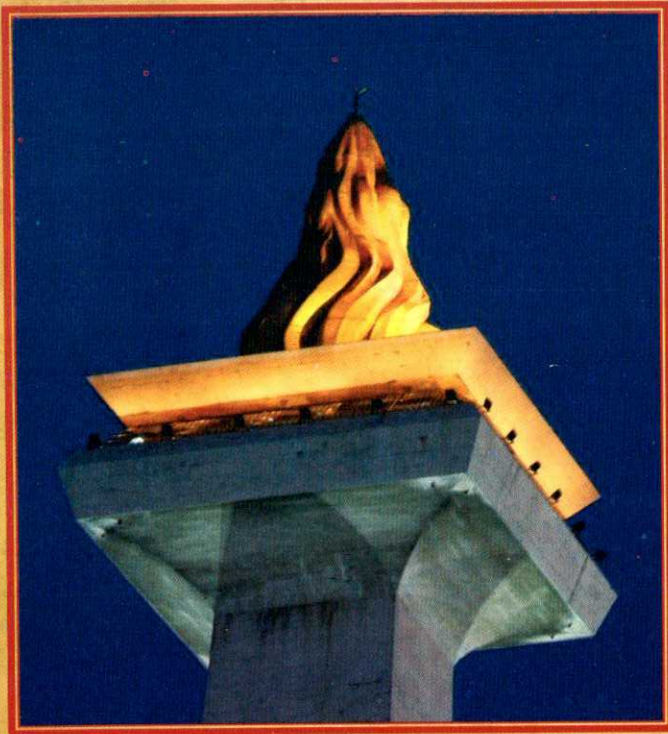


TEUKU MARKAM: KISAH MURAM SEORANG FILANTROPI BANGSA



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH

2011

Jika anda berpelesir ke Jakarta, maka belum lengkap rasanya jika tidak sempat berkunjung ke Tugu Monumen Nasional atau lebih dikenal dengan Tugu Monas. Tugu Monas adalah salah satu ikon kebesaran bangsa kita di dunia internasional. Tugu ini berlokasi tepat di jantung ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangunan monumental ini dibangun pada masa pemerintahan Orde Lama. Di puncak tertinggi Tugu Monas bertengger bongkahan emas dengan berat sekitar 38 Kg. Oleh karenanya banyak orang-orang bertanya-tanya di dalam hati, siapakah filantropi dari “logam mulia” yang bertengger di puncak tugu tersebut.

Sumber dari media massa yang layak dipercaya menyebutkan, bahwa secara keseluruhan dari 38 kilogram emas yang dipajang di puncak tugu Monas, ternyata 28 Kg di antaranya adalah sumbangan dari filantropi yang berasal dari Aceh bernama Teuku Markam. Beliau merupakan salah seorang pengusaha Aceh yang pernah menjadi orang terkaya di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Lama. Orang-orang sekilas mengetahui bahwa emas tersebut memang benar sumbangan dari seorang filantropi dari Aceh. Namun tak banyak yang tahu, bahwa Teuku Markam lah sang filantropi dimaksud.

Jika ditelusuri lebih jauh, masih banyak hasil karya Teuku Markam untuk kepentingan negeri ini. Karya lainnya seperti keikutsertaannya dalam membebaskan lahan bagi proyek Istora (Istana Olahraga) di Senayan Jakarta untuk dijadikan pusat olahraga terbesar di Indonesia. Selain itu masih banyak bantuan lainnya yang pantas dicatat dalam memajukan perekonomian Indonesia di zaman Orde Lama, sehingga menempatkan Teuku Markam sebagai seorang legendaris yang masih terpendam dari panggung sejarah nasional.

Di zaman Orde Baru, karyanya yang terhitung monumental adalah pembangunan infrastruktur di provinsi Aceh dan Jawa Barat. Rekonstruksi jalan darat di pesisir Timur Aceh antara Medan - Banda Aceh, Bireuen-Takengon yang menembus pedalaman Aceh, Meulaboh-Tapak Tuan di pesisir Barat Aceh adalah karya lain dari Teuku Markam yang didanai proyek dari World Bank (Bank Dunia). Sampai sekarang pun, jalan-jalan itu masih tetap dipergunakan masyarakat.

Selain itu Teuku Markam pernah memiliki sejumlah kapal, galangan (dok) kapal di kota-kota besar di Indonesia seperti; Jakarta, Makassar, Medan dan Palembang. Ia pun tercatat sebagai eksportir pertama mobil Toyota Hardtop dari Jepang. Bisnis lainnya adalah mengimpor plat baja, besi beton, dan persenjataan untuk keperluan militer Indonesia.

Mengingat perannya yang begitu besar di dalam percaturan bisnis dan perekonomian Indonesia, Teuku Markam pernah disebut-sebut sebagai salah seorang anggota “Kabinet Bayangan” ketika pemerintahan Orde Lama bertahta. Peran Teuku Markam ikut mengalami keruntuhan seiring dengan runtuhnya Orde Lama dan berkuasanya pemerintahan Orde Baru. Ia dipenjarakan selama delapan tahun dengan tuduhan terlibat G30S/PKI. Harta dan kekayaannya diambil alih oleh pemerintahan rezim Orde Baru.

Siapakah Teuku Markam?

Teuku Markam adalah keturunan *uleebalang* (bangsawan) di Aceh. Beliau diperkirakan lahir tahun 1925. Ayahnya bernama Teuku Marhaban dari Gampong Alue Campli, kecamatan Seuneudon, Aceh Utara. Sejak kecil Teuku Markam sudah menjadi anak yatim piatu. Ketika berusia sembilan tahun, ayahnya meninggal dunia. Sedangkan ibunya telah terlebih dahulu meninggal. Teuku Markam kemudian diasuh oleh kakaknya Cut Nyak Putroe. Beliau hanya sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 4 SR (Sekolah Rakyat).

Memasuki usia remaja, Teuku Markam memasuki pendidikan wajib militer di Koeta Radja (Banda Aceh) dan tamat dengan pangkat Letnan Satu. Teuku Markam bergabung dengan Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan ikut pertempuran Medan Area di Tembung, Sumatera Utara bersama-sama dengan Kolonel Bejo, Kaharuddin Nasution, Bustanil Arifin dan lain-lain. Selama bertugas di Sumatera Utara, Teuku Markam aktif di berbagai pertempuran. Bahkan ia ikut mendamaikan *clash* antara pasukan Simbolon dengan pasukan Manaf Lubis.

Sebagai prajurit penghubung, Teuku Markam kemudian diutus oleh Kolonel Bejo ke Jakarta untuk bertemu pimpinan pemerintah. Teuku Markam kemudian diutus ke Bandung untuk menjadi ajudan Jenderal Gatot

Soebroto. Tugas itu diembannya sampai sang jenderal meninggal dunia.

Jenderal Gatot Soebroto-lah yang memperkenalkan Teuku Markam dengan Presiden Soekarno. Waktu itu, Bung Karno memang menginginkan adanya pengusaha pribumi yang betul-betul mampu menangani permasalahan perekonomian Indonesia. Tahun 1957, ketika Teuku Markam berpangkat Kapten (NRP 12276), ia kembali ke Aceh dan mendirikan PT Karkam. Di Aceh, ia sempat "berseteru" dengan Teuku Hamzah, Panglima Kodam Iskandar Muda yang disebabkan adanya agitasi. Akibatnya Teuku Markam kemudian ditahan dan baru dibebaskan pada tahun 1958. Pertentangan dengan Teuku Hamzah kemudian berhasil didamaikan oleh Kolonel Sjamaun Gaharu.

Setelah menghirup udara kebebasan, Teuku Markam kembali ke Jakarta dengan membawa bendera PT Karkam. Perusahaan itu kembali dipercaya oleh pemerintah Orde Lama dalam mengelola pampasan perang untuk dijadikan dana revolusi. Selanjutnya Teuku Markam benar-benar menggeluti dunia bisnis dengan sejumlah aset berupa kapal dan beberapa galangan (dok) kapal seperti di Palembang, Medan, Jakarta, Makassar, dan Surabaya. Bisnis Teuku Markam semakin meluas setelah ia juga terjun dalam ekspor - impor dengan sejumlah negara. Antara lain sebagai pengimpor mobil Toyota Hardtop dari Jepang, besi beton, plat baja dan senjata atas persetujuan Departemen Pertahanan dan Keamanan dan Presiden Soekarno. Komitmen Teuku Markam adalah mendukung perjuangan NKRI sepenuhnya termasuk pembebasan Irian Barat (Papua) serta pemberantasan buta huruf yang ketika itu sedang giat-giatnya dikampanyekan oleh pemerintahan Orde Lama.

Hasil bisnis Teuku Markam, selain menjadi salah satu sumber APBN, beliau juga berhasil mengumpulkan sebanyak 28 kilogram emas untuk ditempatkan di puncak Monumen Nasional (Monas). Sebagaimana diketahui bahwa proyek Tugu Monas merupakan salah satu impian presiden Soekarno untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa kepada dunia internasional. Selain itu, peran serta Teuku Markam dalam menyukseskan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Asia Afrika di Bandung juga tidak kecil, terutama dalam memberikan sejumlah

bantuan dana untuk keperluan penyelenggaraan konferensi internasional tersebut.

Memang Teuku Markam termasuk salah seorang konglomerat Indonesia yang dikenal dekat dengan pemerintahan Orde Lama dan sejumlah pejabat lain, seperti Menteri Pekerjaan Umum Ir. Sutami, politisi Adam Malik, Soepardjo Rustam, Kaharuddin Nasution, Bustanil Arifin, Suhardiman, pengusaha Probosutedjo dan lain-lain. Pada era pemerintahan Soekarno, nama Teuku Markam memang luar biasa fenomenal bahkan dapat dikatakan sebagai "Kabinet Bayangan" pemerintahan Orde Lama.

Kisah Muram Teuku Markam

Waktu terus berubah, peran dan sumbangan Teuku Markam dalam membangun perekonomian Indonesia seakan menjadi tiada artinya ketika perubahan terjadi ketika pemerintahan Orde Baru naik tahta. Ia dianggap terlibat di dalam G30S/PKI, koruptor, dan Soekarnoisme. Tuduhan itulah yang kemudian mengantarkannya menjadi penghuni dari satu penjara ke penjara lain. Sejak tahun 1966, ia dijejloskan ke dalam sel tanpa proses pengadilan.

Pertama kali Teuku Markam dimasukkan ke penjara Budi Utomo, lalu dipindahkan ke penjara Guntur, selanjutnya dipindahkan lagi ke penjara Salemba di jalan Percetakan Negara, lalu dipindahkan lagi ke penjara Cipinang. Terakhir beliau dipindahkan ke penjara Nirbaya sebagai tahanan untuk para politisi yang berlokasi di kawasan Pondok Gede Jakarta Timur. Namun pada tahun 1972, ia jatuh sakit dan harus dirawat di RSPAD Gatot Subroto selama dua tahun. Setelah dirawat selama dua tahun di RSPAD, kemudian dibebaskan pada tahun 1974, berkat jasa-jasa baik dari sejumlah teman setianya dahulu. Teuku Markam dibebaskan begitu saja tanpa ada konvensasi apapun dari pemerintahan Orde Baru.

Soeharto selaku Ketua Presidium Kabinet Ampera pada tanggal 14 Agustus 1966, mengambil alih semua aset Teuku Markam berupa perkantoran, tanah, dan lain-lain. Selanjutnya aset-aset tersebut dikelola PT. PP Berdikari yang dikendalikan Suhardiman, yang bertindak untuk dan atas nama pemerintahan Republik Indonesia. Suhardiman, Bustanil Arifin, dan Amran Zamzami ternyata tidak dapat menolong mengembalikan aset PT Karkam yang kemudian dikelola PT PP Berdikari. Suhardiman yang pertama

memimpin perusahaan tersebut. Sedangkan di jajaran direktornya terdapat nama Soeko Triwarno, Edhy Tjahaja dan Amran Zamzami. Selanjutnya PP Berdikari dipimpin Letjen Achmad Tirta Soediro, Ahman Noerhani, dan Bustanil Arifin.

Pada tahun 1974, pemerintah Orde Baru mengeluarkan Kepres No.31 Tahun 1974, yang isinya antara lain merupakan penegasan atas status harta kekayaan eks PT Karkam, PT Aslam, PT Sinar Pagi yang diambil alih oleh pemerintahan RI tahun 1966 dengan status "pinjaman" dengan nilai Rp. 411.314.924,29, sebagai penyertaan modal negara di PT PP Berdikari. Kepres itu dikeluarkan persis pada saat dibebaskan Teuku Markam dari dalam penjara.

Setelah keluar dari penjara pada tahun 1974, Teuku Markam kemudian mendirikan PT Marjaya yang menggarap proyek-proyek dari World Bank (Bank Dunia) untuk pembangunan infrastruktur di Aceh dan Jawa Barat. Namun tidak satupun proyek-proyek raksasa yang dikerjakan oleh PT Marjaya, baik di Aceh maupun di Jawa Barat yang mau diresmikan oleh pemerintahan Orde Baru.

Teuku Markam meninggal dunia pada tahun 1985 di Jakarta akibat komplikasi berbagai penyakit. Sampai akhir hayatnya pihak yang berwenang belum pernah merehabilitasi namanya.

Sumber:

Foto Monas, Gallery Indonesia.<http://www.Singasyik.com>
Syamsul Bahri, *Teuku Markam*, Tarick Nanggroe, Edisi 2 Tahun VIII/2010.

PENGARAH :
DJUNIAT, S.Sos.

EDITOR :
Drs. MAWARDI UMAR, M.Hum., M.A.

PENYUSUN:
HASBULLAH, S.S.